

# Tema abadi



**A**da sepasang anjing hijau besar yang tampak bahagia, duduk sambil menjulurkan lidahnya yang panjang. Ada juga anjing yang tampak terengah-engah dengan lidah merah menjulur sambil *nongkrong*.

Itulah sebagian patung anjing hijau karya perupa asal China Zhou Chunya (pelukis dan pematung) yang dipamerkan di Fang Gallery, The Plaza lantai 27 dengan tema *Green Dogs* pada 4 November 2010 sampai dengan 5 Januari 2011.

Karya Zhou Chunya yang dipamerkan berupa delapan patung perunggu, dua patung *stainless steel* dan satu patung *fiberglass* dengan lukisan bunga di badan patung anjing.

Sekurang-kurangnya dalam 5 tahun terakhir ini, nama-nama perupa China kontemporer seperti Yue Minjun, Fang Lijun, Ju Ming, Wang Guangyi, Xue Jiye, Zhou Chunya, dan sederet nama lain, memang mengental dalam ingatan kolektif masyarakat seni rupa Indonesia.

Fang Gallery kali ini memilih karya Zhou Chunya dengan harga US\$55.000-US\$120.000.

"Pada kesempatan kali ini, kami menampilkan karya-karya patung Zhou Chunya dari awal *project (bronze)* sampai *project* terbaru pada 2010 yaitu melukis di permukaan patung yang terbuat dari *fiberglass*," kata pemilik Fang Gallery Felicia Guo. Sejak awal,



FOTO-FOTO: REPRO

**HERRY SUHENDRA**  
*Bisnis Indonesia*

**Zhou dikenal sebagai seniman kontroversial karena tidak suka mengikuti arus dan cenderung tidak mengikuti tren.**

Zhou Chunya dikenal sebagai seniman kontroversial karena tidak suka mengikuti arus dan cenderung tidak mengikuti tren. Ketika pada 1990, sebagian besar seniman China menampilkan karya bertema kritik sosial dan tertarik pada Westernisasi serta Internasionalisasi, Zhou Chunya sebaliknya malah tertarik pada kebudayaan lokal China dan mencari kekuatan individu.

Kesan ekspresif terasa pada pengolahan kualitas permukaan patung perunggu (*bronze*) yang dicat hijau dan juga melalui sapuan kuas, tarikan garis dan peneraan warna-warna mencorong pada patung *fiberglass* maupun *stainless steel*.

Inspirasi karya anjing hijau ini datang dari seekor anjing herder hadiah dari temannya pada 1995

dan Zhou Chunya memberinya nama Hei Gen. Anjing ini menjadi sahabat dekat baginya yang tidak pernah jauh bahkan waktu tidur sekalipun.

Zhou Chunya percaya ekspresi pada semua karyanya bisa berbicara independen karena persoalan yang diangkat adalah persoalan kehidupan. Kehidupan pribadinya merupakan sumber inspirasi bagi semua karyanya.

Sebagai salah satu perupa neo-ekspresionis kontemporer paling penting di China, kebebasan ekspresi pada warna dan fokus pada kehidupan telah menjadi tema abadi dalam karyanya.

Dalam beberapa tahun sejak menjadi seorang pelukis profesional, dia telah menyaksikan pergeseran bersejarah dalam gaya lukisan cat minyak China seperti 'scar art', 'rustic painting' dan '85 New Wave'. Namun, dia selalu mempertahankan idenya dan pemahaman yang independen. Dia tidak pernah menjadi milik gaya tertentu atau kelompok, dan secara konsisten menentang klasifikasi.

Zhou Chunya cenderung untuk menggambarkan hal-hal indah yang dapat membangkitkan gairah dalam dirinya. Gairah ini primal, polos, khusus, dan impulsif. Subjek yang dia lukis adalah bukan subjek yang orang-orang biasa akan puji, tetapi di bawah sapuan kuasnya, objek tersebut mendapat ketenangan alami, seolah-olah seperti itulah maksud objek tersebut diciptakan.

Itulah yang terjadi dengan lukisan Zhou, dan berlaku juga untuk karya patungnya, yang juga merupakan cerminan sempurna dari gairah hidupnya. Patungnya dibuat untuk beberapa perasaan realitas dan curahan bahwa dia tidak dapat menyampaikannya melalui lukisan, dan karya-karya ini lebih langsung dan nyata. Lebih dari itu, *Anjing Hijau* terus mengilhami Zhou Chunya, pencinta anjing dan pencinta seni di seluruh dunia.

([herry.suhendra@bisnis.co.id](mailto:herry.suhendra@bisnis.co.id))

## Permainan visual dengan aneka hewan

**V**isual hewan sangat menarik perhatian perupa Cinanti Astria Johansyah yang biasa dipanggil Keni. Dalam pameran pekan lalu bersama Endira Fitriasti Julianda di Edwin's Gallery, mereka menampilkan aneka hewan.

"Ini semua karya yang saya buat pada 2010," kata Keni menjelaskan delapan karyanya di sela-sela pameran. Dalam berkarya, Keni menampilkan wajahnya sendiri yang sebelumnya dipotret kemudian diolah digital lalu dicetak dan diimbuhi tubuh hewan, diwarnai dengan cat air.

Dalam karya itu terlihat Keni yang dibungkus tubuh ikan hiu, burung merak,

lama, tupai, kodok, salamander, miskat dan anjing laut. Keni memilih jenis hewan itu yang dia sukai dan secara acak. Hal ini dipakai sebagai metafor dari sifat manusia.

Selain itu, dia membuat narasi tentang sifat binatang dalam manusia. Dalam karyanya ada aspek bermain dengan menggambarkan hewan yang tak lazim. Keni tertarik bagaimana naluri kebinatangan yang sering muncul justru ketika manusia dituntut untuk mempertahankan diri.

Dalam khasanah budaya tradisional, dikenal cerita supranatural tentang manusia yang mampu mengimitasi wujud dan

perilaku binatang untuk melawan musuh.

"Perupa ini masih muda, punya bakat, imajinasinya liar, ide, dan tekniknya bagus," kata kurator Agung Hujatnikajenong.

Dalam kategori perupa pemula, Keni tinggal mengembangkan dan konsisten dalam berkarya untuk menjadi perupa unggul menghadapi persaingan ketat dalam peta seni rupa di Indonesia.

Semua karyanya dalam pose bahasa isyarat, lewat gerak tangan, dan mimik wajahnya. Apa yang ingin dicapai lewat karya ini? "Permainan visual," katanya. (HERRY SUHENDRA)



BISNIS/HERRY SUHENDRA